

## **Analisis Instrumen Male Body Dissatisfaction Scale (MBDS) Versi Bahasa Indonesia dengan Rasch Model**

### ***Analysis of Indonesian Version of Male Body Dissatisfaction Scale (MBDS) Instrument with Rasch Model***

Amalia Syafira Ludji Pau<sup>(1\*)</sup> & Ananta Yudiarso<sup>(2)</sup>  
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Indonesia

\*Corresponding author: amaliasyafiraludjipau@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian mengenai *Body Dissatisfaction* berfokus pada populasi perempuan yang berkaitan dengan berat dan bentuk tubuh. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rata-rata lebih peduli akan tubuh mereka dan hal tersebut beresiko tinggi mengalami gangguan makan dibandingkan dengan laki-laki. Akan tetapi, dengan meningkatnya populasi laki-laki menunjukkan bahwa laki-laki juga menunjukkan perhatian yang signifikan terkait dengan bentuk tubuh. Laki-laki mengalami tekanan sosial budaya yang lebih besar untuk memiliki tubuh yang lebih berisi dan berotot. Bagi kebanyakan pria, kepuasan pada tubuh, membentuk keinginan untuk memiliki tubuh bagian atas yang lebih berotot. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji reliabilitas dan validitas instrumen *Male Body Dissatisfaction Scale (MBDS)* versi bahasa Indonesia dengan menggunakan analisis *Rasch Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil bahwa instrumen MBDS versi bahasa Indonesia pada penelitian ini dinyatakan reliabel dan valid dengan kriteria sangat reliabel dan 24 dari 25 item pernyataan dikatakan valid dan dapat digunakan.

**Kata Kunci:** Body Dissatisfaction; MBDS; Male Body Dissatisfaction Scale; Rasch Model.

#### **Abstract**

*Research on body dissatisfaction has predominantly focused on the female population, particularly in relation to weight and body shape. Previous studies have shown that, on average, women tend to be more concerned about their bodies and are at a higher risk of developing eating disorders compared to men. However, recent findings indicate that an increasing number of men also experience significant concerns regarding body shape. Men face greater socio-cultural pressure to maintain a lean and muscular physique, with many aspiring to develop a more muscular upper body. This study aims to evaluate the reliability and validity of the Indonesian version of the Male Body Dissatisfaction Scale (MBDS) using Rasch Model analysis. The results indicate that the Indonesian version of the MBDS is both reliable and valid, meeting the criteria for high reliability. Furthermore, 24 out of the 25 statement items were found to be valid and suitable for use.*

**Keywords:** Body Dissatisfaction; MBDS; Male Body Dissatisfaction Scale; Rasch Model.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v6i1.649>

#### **Rekomendasi mensitasi :**

Pau, A. S. L. & Yudiarso, A. (2025), Analisis Instrumen Male Body Dissatisfaction Scale (MBDS) Versi Bahasa Indonesia dengan Rasch Model. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 6 (1): 15-21.

## PENDAHULUAN

Perubahan gaya hidup saat ini khususnya di Indonesia memberikan tekanan sosial budaya yang lebih besar salah satunya ialah penampilan. Bagi banyak orang, penampilan dianggap penting dan utama bagi wanita. Akan tetapi, jika melihat perubahan gaya hidup yang terjadi saat ini, bukan hanya wanita yang mengutamakan penampilan, namun terjadi pada laki-laki juga. Baik itu wanita maupun laki-laki cenderung membandingkan penampilan fisik khususnya bentuk tubuhnya dengan tubuh orang lain yang dianggap lebih menarik. Munculnya pandangan negatif tersebut diakibatkan karena banyaknya individu yang merasa tidak puas dengan tubuhnya. *Body Dissatisfaction* ialah perasaan tidak puas terhadap berat badan dan bentuk tubuh (Bearman, *et al.* 2006). *Body Dissatisfaction* ialah bentuk ketidakpuasan pada tubuh yang ialah hasil dari pengalaman ataupun interaksi individu dengan lingkungannya (Sumali, *et al.* 2008). Menurut Arthur dan Emily (2010) *Body Dissatisfaction* muncul akibat adanya imajinasi subyektif yang dimiliki oleh individu terkait tubuhnya. *Body dissatisfaction* dapat memberikan pengaruh pada pola makan, rendahnya harga diri, kecemasan sosial, dorongan guna mengkonsumsi suplemen atau meningkatkan frekuensi membentuk otot, dan lain sebagainya (Carvalho, *et al.*, 2015).

Selama bertahun-tahun, penelitian mengenai *Body Dissatisfaction* berfokus pada populasi perempuan yang berkaitan dengan berat dan bentuk tubuh. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rata-rata lebih peduli akan tubuh mereka dan hal tersebut

beresiko tinggi mengalami gangguan makan dibandingkan dengan laki-laki. Akan tetapi, dengan meningkatnya populasi laki-laki menunjukkan bahwa laki-laki juga menunjukkan perhatian yang signifikan terkait dengan bentuk tubuh (da Silva, *et al.* 2017). Laki-laki mengalami tekanan sosial budaya yang lebih besar guna memiliki tubuh yang lebih berisi dan berotot. Bagi kebanyakan pria, kepuasan pada tubuh, membentuk keinginan guna memiliki tubuh bagian atas yang lebih berotot (Hooley, *et al.* 2018). Berbeda dengan perempuan yang ingin menurunkan berat badan dan berfokus pada bentuk tubuh yang langsing, laki-laki cenderung memiliki keinginan guna meningkatkan massa otot tanpa lemak. Selain jenis kelamin, penelitian dari Hooley, *et al.* (2018) menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan pada kelompok usia 18 sampai 35 tahun paling sering memperhatikan penampilan tubuh mereka dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

Instrumen guna mengevaluasi *body dissatisfaction* pada wanita telah banyak dilakukan, namun instrument yang dirancang guna menilai ketidakpuasan tubuh pada laki-laki masih jarang dan sebagian besar penelitian ialah adaptasi dari skala yang sudah ada yaitu skala yang digunakan guna perempuan (da Silva, *et al.* 2017). Pada tahun 2009, Ochner, *et al.* membuat sebuah instrument guna populasi laki-laki dengan tujuan guna mengevaluasi perhatian laki-laki terhadap tubuh mereka. Instrument tersebut terdiri dari 25 item dan dikenal sebagai *Male Body Dissatisfaction Scale* (MBDS). MBDS telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa yaitu Portugis, Prancis, Brazil dan China.

Tujuan dilakukan penelitian ini ialah guna mengetahui reliabilitas dan validitas instrumen *Male Body Dissatisfaction Scale (MBDS)* versi bahasa Indonesia dengan menggunakan analisis *Rasch Model*.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya agar proses penelitian tidak memakan waktu yang lama. Penelitian dilaksanakan secara online yaitu dengan mengisi kuesioner melalui google formulir. Responden dalam penelitian ini berjumlah 122 dengan kriteria berjenis kelamin laki-laki serta memiliki rentang umur 18 sampai 35 tahun. Penelitian ini menggunakan analisis *Rasch model* dengan tujuan guna melihat interaksi secara bersamaan antara responden (*person*) dan item. Pada *Rasch Model*, sebuah nilai tidak dilihat berdasarkan skor mentah melainkan nilai *logit* yang mencerminkan probabilitas keterpilihan suatu item pada suatu kelompok responden (Misbach & Sumintono, 2014). Kelebihan dari analisis menggunakan *Rasch Model* ialah kemampuan dalam memprediksi data yang hilang (*missing data*) berdasarkan pola dari respon individu. Hal tersebut menjadikan hasil dari analisis *Rasch Model* menjadi lebih akurat. Menurut Chong (2013), analisis *Rasch model* memiliki lima bagian penting yaitu kalibrasi dan kemampuan estimasi item, kurva karakteristik item, fungsi informasi item dan instrument, peta interaksi item dan responden (*person*) dan item serta responden (*person*) yang *fit/misfit*. Suatu instrumen yang tidak dikalibrasi memiliki

kemungkinan guna menghasilkan data yang tidak valid dan dapat menyebabkan kegagalan dalam penelitian (Ardiyanti, 2016). Menurut Bond dan Fox (2007; dalam Ardiyanti, 2016) penggunaan *Rasch Model* dalam validasi instrumen akan menghasilkan informasi yang lebih holistik tentang instrumen dan lebih memenuhi definisi pengukuran. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Rasch Model* guna menganalisis data responden. Guna memperjelas hasil analisis *Rasch Model*, dilakukan pengujian reliabilitas menggunakan pendekatan teori tes klasik. Hal ini dilakukan guna membandingkan dan memperjelas hasil analisis *Rasch Model* dari alat ukur MBDS.

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika hasil dari instrumen memberikan hasil yang relatif sama atau bersifat stabil (Sumiontono & Widhiarso, 2015). Kriteria guna menentukan bahwa penelitian dikatakan reliabel apabila nilai dari *Cronbach alpha* diatas 0,7. Apabila hasilnya sudah diatas 0,7, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel baik item maupun person. Namun, apabila hasilnya menunjukkan kurang dari 0,7 maka instrumen yang digunakan dianggap tidak reliabel. Guna melihat reliabilitas instrumen yang akan diuji, maka dilihat pada output *Summary statistic*. Salah satu informasi yang dapat diinterpretasikan melalui output *Summary Statistics* ialah menampilkan nilai guna pengukuran reliabilitas, baik pengukuran dari sisi responden (*person reliability*) ataupun dari tinjauan item pertanyaan (*item reliability*) serta interaksi antara responden dengan item (Muntazhimah, et al. 2020).

Dalam analisis *Rasch Model*, uji validitas dikenal dengan nama *item*

*undimensionality* yang ialah ukuran guna mengevaluasi apakah instrumen yang dikembangkan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur sehingga dapat dikatakan valid. Analisis *Rasch Model* menggunakan analisis komponen utama (*principal component analysis*) dari *standardized residual variance (in Eigenvalue units)* (Sumintono & Widhiarso, 2015). Uji validitas berdasarkan item *undimensionality* dapat dilihat pada nilai *raw variance explained by measures*. Interpretasi item *undimensionality* berdasarkan nilai *raw variance explained by measures* ditunjukkan oleh skor > 20% dikatakan terpenuhi, > 40% bagus dan > 60% guna kriteria istimewa. Selain itu guna mengetahui ada atau tidaknya butir soal yang bermasalah dan tidak cocok, maka dapat dilihat pada nilai *eigenvalue* dan nilai *observed* pada *unexplained variance 1<sup>st</sup> contrast* dengan nilai *eigenvalue* harus kurang dari 3 guna menunjukkan tidak ada butir soal yang bermasalah dan nilai *observed* harus kurang dari 15% guna menunjukkan butir soal yang sesuai (*item fit*). Analisis *Rasch Model* dilakukan menggunakan program *software Winsteps 3.73*. Program ini ialah program khusus guna *Rasch Model* yang dibuat oleh John M. Linacre.

Analisis validitas instrumen MBDS versi bahasa Indonesia dalam program *Winsteps* disebut dengan uji fit dan misfit (item yang valid dan tidak valid). Kriteria yang digunakan guna melihat item tersebut termasuk fit atau misfit dapat dilakukan dengan menganalisis output dari Item fit order.

*Item fit* dapat menjelaskan apakah butir soal berfungsi normal guna melakukan pengukuran atau tidak. *Nilai outfit means-square*, *outfit z-standard*, dan *point measure correlation* ialah kriteria yang digunakan guna melihat tingkat kesesuaian butir (*item fit*) (Boone et al., 2014; Bond & Fox, 2015). Kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Kriteria Kesesuaian Butir Soal

Kriteria	Nilai
<i>Outfit Means-Square (MNSQ)</i>	0.5 < MNSQ < 1.5
<i>Outfit Z-Standard (ZSTD)</i>	-2.0 < ZSTD < +2.0
<i>Point Measure Correlation</i>	0.4 < PT Measure Corr < 0.85

Sumber: Sumiantono & Widhiarso (2015)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis reliabilitas dilakukan guna melihat apakah instrumen MBDS versi bahasa Indonesia reliabel dan bisa digunakan sebagai alat ukur MBDS versi Bahasa Indonesia. Berikut ialah hasil dari uji reliabilitas:

Tabel 2. Hasil Pengolahan Uji Reliabilitas

<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Item Reliability</i>	<i>Person Reliability</i>	<i>Separation Reliability</i>	
			<i>Item</i>	<i>Person</i>
0.88	0.97	0.88	5.57	2.74

Melalui tabel 1, hasil uji reliabilitas dapat memberikan informasi bagaimana kualitas item dan responden dalam menjawab dan melihat interaksi antara responden dan item sekaligus. Hasil diatas menunjukkan bahwa *Cronbach alpha* >0.7 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen MBDS reliabel baik pada *item* maupun responden (*person*). Kemudian, hasil dari *separation reliability* menunjukkan index *separation* pada item dan responden (*person*) sebesar 5.57 dan 2.74.



20	MBDS_20	1.43	2.9	0.41	1 kriteria	Sesuai
21	MBDS_21	0.67	-2.8	0.60	1 kriteria	Sesuai
22	MBDS_22	0.51	-4.2	0.59	1 kriteria	Sesuai
23	MBDS_23	0.65	-3.0	0.53	1 kriteria	Sesuai
24	MBDS_24	0.78	-1.7	0.39	1 kriteria	Sesuai
25	MBDS_25	0.78	-1.5	0.45	-	Sesuai

Berdasarkan hasil analisis *Item Fit Order* diatas dapat dilihat bahwa dari 25 hanya 1 item yang tidak sesuai dan tidak memenuhi ketiga syarat kriteria validitas yaitu item nomor 5.

Tabel 4. Hasil Analisis *Item Dimensionality*

Raw variance explained by measures	Unexplained variance 1 <sup>st</sup> observed	
	Eigenvalue	Observed
40.1 %	6.4	15.4%

Hasil analisis pada tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa *Raw variance explained by measures* menunjukkan nilai sebesar 40.1% yang berarti skala MBDS bersifat *unidimensionality*. Kemudian, nilai *observed* pada *unexplained variance 1<sup>st</sup> contrast* sebesar 15.4% dan nilai *eigenvalue* sebesar 6,4.

Tabel 5. Hasil Analisis *Validitas Rating Scale*

Observed Sample Average Expect	Andrich Threshold
-0.62	NONE
-0.32	-2.12
0.21	-0.91
0.95	0.84
1.98	2.19

Hasil uji reliabilitas (lihat Gambar 1), instrument MBDS dapat dicermati dari berbagai hal yaitu yang pertama ialah *Person measure*, output diatas menunjukkan nilai *person measure* 0.54. Nilai tersebut lebih besar dari logit 0,0. Nilai rata-rata yang lebih besar dari logit menunjukkan adanya kecenderungan abilitas responden yang lebih besar dari pada tingkat kesulitan soal atau kemampuan responden dalam merespon pernyataan-pernyataan yang ada pada instrumen. Yang kedua, Nilai *Cronbach alpha* pada *output* Gambar 1 menunjukkan diatas 0,7 yaitu 0.88. Sehingga, instrumen

ini dapat dikatakan reliabel. Ketiga, nilai *Person Reliability* dan *Item Reliability*. Output diatas menunjukkan bahwa nilai dari keduanya menunjukkan 0.88 dan 0.97. Nilai dari *Person Reliability* menunjukkan bahwa adanya konsistensi jawaban dari responden. Nilai *Item Reliability* juga menunjukkan kriteria nilai yang sangat baik sehingga dapat dikatakan kualitas dari item-item yang digunakan dalam instrumen ini sangat reliabel. Keempat, nilai INFIT MNSQ dan OUTPUT MNSQ, serta INFIT MNSQ dan OUTFIT ZSTD, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1, tabel person maupun item INFIT MNSQ menunjukkan nilai person 1.01 dan nilai item 0.99. Kemudian, OUTFIT MNSQ menunjukkan nilai person 1.02 dan nilai item 1.02. dapat dilihat bahwa nilai yang ditunjukkan pada tabel person maupun item dari INFIT MNSQ dan OUTPUT MNSQ semuanya mendekati pada nilai 1.00. Semakin dekat dengan 1.00, kualitas dikatakan semakin baik. Selanjutnya, INFIT ZSTD menunjukkan nilai person -0.3 dan nilai item -0.3 dan OUTFIT ZSTD menunjukkan nilai person -0.3 dan nilai item -0.0. Hasil diatas menunjukkan bahwa hanya skor person yang masih jauh dari kriteria yang seharusnya dimana data responden penelitian ada yang kurang baik dalam menyelesaikan instrument yang diberikan. Berdasarkan pembahasan diatas dapat dikatakan bahwa instrument MBDS dapat dikatakan sebagai instrument yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Konsistensi jawaban dari responden

juga dapat dikatakan konsisten dengan kualitas butir instrumen yang sangat baik. Kemudian, hasil selanjutnya dapat dilihat

Hasil analisis pada Gambar 2, nilai *raw variance explained by measures* menunjukkan bahwa item MBDS berada pada kategori “bagus” dengan nilai 40.1%. Kemudian, nilai *observed pada unexplained variance 1<sup>st</sup> contrast* sebesar 15.4% dimana hal ini menunjukkan adanya kecenderungan ketidaksesuaian butir soal yang bermasalah dan nilai *eigenvalue* sebesar 6,4 dimana nilai tersebut lebih dari 3 yang mengindikasikan bahwa adanya butir soal yang bermasalah sehingga dapat dilakukan analisis lebih lanjut dengan analisis *item fit order* guna menentukan apakah suatu butir soal dapat dipertahankan atau harus diganti.

Apabila ketiga kriteria pada tabel 1 terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa butir soal telah sesuai dan dapat dipastikan bahwa kualitas dari butir soal tersebut dapat digunakan. Akan tetapi, apabila hanya terdapat dua kriteria atau satu kriteria yang terpenuhi, maka butir soal masih dapat dipertahankan dan tidak perlu guna diubah sehingga masih tetap dapat digunakan. Apabila ketiga kriteria tidak terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa butir soal tidak sesuai dan dapat dipastikan butir soal perlu diperbaiki atau diganti.

Berdasarkan hasil analisis *Item Fit Order* (lihat tabel 3) diatas dapat dilihat bahwa item nomor 5 tidak sesuai karena tidak memenuhi ketiga syarat kriteria validitas, sehingga dapat dikatakan item tersebut tidak valid (*misfit*) dan tidak dapat dipertahankan dan harus dibuang atau diganti. Secara keseluruhan dapat diperoleh hasil bahwa instrument MBDS pada penelitian ini dinyatakan reliabel dan

valid dengan kriteria sangat reliabel dan 24 dari 25 item pernyataan dikatakan valid.

## SIMPULAN

Penggunaan analisis *Rasch Model* dalam validasi instrument akan menghasilkan informasi yang lebih holistik terkait instrument yang diteliti dan lebih memenuhi definisi pengukuran. Setelah melakukan analisis data responden, instrument MBDS memperoleh hasil yang dinyatakan reliabel dan valid sehingga guna meneliti *Male Body Dissatisfaction* dapat menggunakan instrument MBDS versi bahasa Indonesia ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bearman, S. K., Martinez, E., & Stice, E. (2006). The Skinny on Body Dissatisfaction: A Longitudinal Study of Adolescent Girls and Boys. *Journal of Youth Adolescent*, 2, (35), 217-229.
- Bond, T., & Fox, C. (2015). Applying the Rasch Model. In *Applying the Rasch Model*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315814698>
- Cafri, G., & Thompson, J. K. (2004). Measuring Male Body Image: A Review of the Current Methodology. *Psychology of Men & Masculinity*, 5(1), 18-29. <https://doi.org/10.1037/1524-9220.5.1.18>
- Carvalho, et al., (2015). Psychometric assessment of the Brazilian version of the Male Body Dissatisfaction Scale. *Clinical Psychiatry*, 4(42) 42, 90-94. <https://doi.org/10.1590/0101-60830000000056>.
- Chong, H.Y. 2013. A Simple Guide to the Item Response Theory (IRT) and Rasch Modelling. Published in <http://www.creative-wisdom.com>
- da Silva WR, et al., (2017). Male body dissatisfaction scale (MBDS): proposal for a reduced model. *Eat Weight Disord*, 22(3), 515-525. DOI: 10.1007/s40519-017-0420-y
- Sumali, E., Sukamto, M. E., & Mulya, T. W (2008). Efektivitas Hipnoterapi terhadap Penurunan Body Dissatisfaction pada Remaja Akhir. *Humanis*, 1, (5),47-57.
- Sumintono, Bambang & Widhiarso, W. (2015). Aplikasi Pemodelan Rasch pada Asesmen Pendidikan, 1- 127.